

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Remaja Kristen merupakan aset gereja. Kelak di masa depan mereka akan menjadi penerus tongkat estafet pertumbuhan gereja Tuhan dan Amanat Agung Kristus. Oleh karena itu, spiritualitas mereka merupakan salah satu bagian yang penting untuk dibangun untuk menunjang kelanjutan gereja Tuhan dan Amanat Agung Kristus. Sebagian besar gereja Tuhan khususnya di Amerika mulai melihat pentingnya pembinaan terhadap remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barna group yang bekerja sama dengan Youth Specialties and Youth Works pada tahun 2013 terhadap 601 gembala senior gereja Protestan di Amerika dan 463 gembala remaja dari seluruh negara di dunia melalui survei daring, dilaporkan bahwa 61% gembala senior setuju bahwa pelayanan remaja adalah salah satu prioritas utama dari sepuluh prioritas di dalam gereja, 7% menyatakan bahwa itu adalah hal yang paling utama, 32% menyatakan bukan prioritas sama sekali.<sup>1</sup>

Kesadaran gereja mengenai pentingnya pembinaan spiritualitas remaja ini merupakan hal yang tepat karena perkembangan spiritualitas dimulai saat seseorang berusaha menemukan makna hidup, yaitu pada masa remaja. Seiring dengan usaha remaja menemukan makna hidup dengan pencarian identitas pribadi maka sangat baik

---

<sup>1</sup>David Kinnaman, "The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry," *Barna Group*, t.t., diakses 3 Oktober 2018, <https://www.barna.com/research/the-priorities-challenges-and-trends-in-youth-ministry/>.

jika pembinaan spiritualitas juga sudah dikerjakan secara intensif pada tahap perkembangan ini.<sup>2</sup> Tahap perkembangan remaja merupakan tahap yang sangat krusial untuk membawa mereka percaya kepada Kristus. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil survei pada tahun 2017 oleh Bilangan Research Center (BRC), suatu lembaga survei Kristen di Indonesia. Dari 4.290 remaja Kristen dari 42 Kota di Indonesia, 13,1% menyatakan menerima Kristus pada usia 10-14 tahun dan 28,5% pada usia 15-18 tahun.<sup>3</sup> Bahkan menurut David Kinnaman dan Aly Hawkins, “seseorang menetapkan fondasi moral dan spiritualitasnya pada awal kehidupannya, biasanya sebelum usia tiga belas tahun sedangkan usia remaja dan dewasa muda adalah periode eksperimentasi yang signifikan, yaitu untuk menguji batas dan realisasi dari fondasi spiritualitas tersebut.”<sup>4</sup> Jadi, spiritualitas adalah bagian yang seharusnya dianggap penting dalam kehidupan remaja Kristen karena spiritualitas akan memengaruhi kesetiaan mereka terhadap iman mereka pada Kristus. Kesetiaan iman mereka kepada Kristus akan berdampak pada pertumbuhan gereja dan pelaksanaan Amanat Agung Kristus di dalamnya.

Faktanya, dalam pengalaman penulis melayani pemuridan di sekolah maupun di gereja, didapati tidak semua remaja memiliki spiritualitas Kristen yang baik. Penulis mengamati adanya sejumlah remaja yang tidak tertarik datang ke kebaktian sekolah maupun remaja. Kalaupun datang, mereka lebih tertarik pada kegiatan yang dilakukan di gereja daripada doa dan pembahasan-pembahasan Alkitab yang serius.

---

<sup>2</sup>Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja*, terj. Eka Adinugraha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 26.

<sup>3</sup>Bambang Budijanto, ed., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 28.

<sup>4</sup>David Kinnaman dan Aly Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians are Leaving Church-- and Rethinking Faith* (Grand Rapids: Baker, 2011), 31.

Hasil survei BRC pada 2017 juga mendukung pengamatan penulis. Dari 4.095 remaja Kristen, dalam tiga bulan terakhir hanya 63,8% yang mengikuti ibadah empat kali atau lebih dalam satu bulan. Sejumlah 26,4% hanya dua atau tiga kali dan sisanya menyatakan jarang sekali atau tidak pernah mengikuti ibadah di gereja.<sup>5</sup> Walaupun parameter kehadiran dalam ibadah tersebut sebenarnya belum mewakili secara keseluruhan tingkat spiritualitas seseorang, namun pada penelitian tersebut peneliti menggunakannya sebagai acuan tingkat spiritualitas remaja.

Menurut survei yang dilakukan Barna Group yang ditulis oleh Kinnaman dan Hawkins dalam buku, *You Lost Me*, terdapat beberapa anggapan yang menyebabkan remaja dan anak muda tidak tertarik pada gereja bahkan ada yang meninggalkan gereja. Beberapa anggapan tersebut menyatakan bahwa kekristenan itu membosankan, tidak relevan, tidak peduli dengan isu yang dihadapi orang-orang dengan kehidupan nyata, dan tidak menolong untuk menemukan tujuan hidup. Selain itu terdapat anggapan lainnya bahwa Alkitab juga tidak diajarkan secara jelas dan realitas akan Allah seperti hilang dari pengalaman anak muda di gereja.<sup>6</sup> Hasil penelitian tersebut menggambarkan remaja dan anak muda tidak mengalami realitas Allah di dalam gereja sehingga mereka memutuskan untuk meninggalkan gereja. Pengalaman akan realitas Allah tersebut merupakan unsur dari spiritualitas.<sup>7</sup> Hasil penelitian di Amerika tersebut membuat penulis tertarik meneliti tingkat spiritualitas remaja di Indonesia, khususnya di Kota Malang.

---

<sup>5</sup>Budijanto, *Dinamika Spiritualitas*, 30.

<sup>6</sup>Kinnaman dan Hawkins, *You Lost Me*, 116.

<sup>7</sup>Todd W. Hall dan Keith J. Edwards, "The Initial Development and Factor Analysis of the Spiritual Assessment Inventory," *Journal of Psychology and Theology* 24, no. 3 (1996): 1, diakses 7 Juni 2018, <https://doi.org/10.1177/009164719602400305>.

Peter L. Benson, Eugene C. Roehlkepartain, dan Stacey P. Rude menulis definisi perkembangan spiritualitas sebagai “proses pertumbuhan kapasitas intrinsik manusia untuk transendensi dirinya, di mana diri tersebut tertanam dalam sesuatu yang lebih besar (termasuk ‘Pribadi yang kudus’), yaitu suatu proses yang memotivasi pencarian akan keterhubungan, makna, tujuan, dan kontribusi.”<sup>8</sup> Proses pertumbuhan spiritualitas ini mulai dapat dialami oleh remaja karena mereka dapat “menilik ke dalam diri sendiri untuk menelaah pikiran dan perasaan mereka dan mencoba memberikan penalaran tentang segala pikiran dan perasaan tersebut untuk mencari jawaban atas alam spiritual termasuk untuk memahami makna hidup.”<sup>9</sup> Berdasarkan pengalaman penulis, dari delapan Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang pernah penulis bentuk dengan total keseluruhan 23 remaja, pada awal pembentukan KTB tersebut hanya tiga remaja yang sudah mulai memahami makna hidup mereka di dalam Kristus sekalipun belum sepenuhnya. Hal tersebut terjadi karena mereka telah menerima Kristus sebelum mengikuti KTB dengan penulis. Dari kondisi yang penulis temukan tersebut tampak tidak semua remaja memiliki tingkat spiritualitas Kristen yang baik. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan tidak terbinanya spiritualitas remaja Kristen dengan baik pada semua remaja, khususnya generasi sekarang.

Ada banyak faktor yang mungkin berhubungan dengan spiritualitas remaja. Untuk meneliti faktor apa saja yang berhubungan dengan tidak terbinanya spiritualitas remaja dengan baik pada semua remaja, penulis mengarahkan area penelitian kepada

---

<sup>8</sup>Peter L. Benson, Eugene C. Roehlkepartain, dan Stacey P. Rude, “Spiritual Development in Childhood and Adolescence: Toward a Field of Inquiry,” *Applied Developmental Science* 7, no. 3 (July 2003): 207, diakses 25 Januari 2019, [https://www.researchgate.net/publication/248940260\\_Spiritual\\_Development\\_in\\_Childhood\\_and\\_Adolescence\\_Toward\\_a\\_Field\\_of\\_Inquiry](https://www.researchgate.net/publication/248940260_Spiritual_Development_in_Childhood_and_Adolescence_Toward_a_Field_of_Inquiry).

<sup>9</sup>Geldard dan Geldard, *Konseling Remaja*, 26–27.

produk-produk hasil dari perkembangan teknologi, khususnya media yang dekat kaitannya dengan generasi sekarang. Alasan penulis mengarahkan fokus kepada produk-produk hasil dari media adalah adanya banyak studi yang meneliti agama dengan produk dari media seperti iklan, selebritas, dan musik.<sup>10</sup> Penulis makin menyempitkan area penelitian pada fenomena pemujaan selebritas dan penggunaan telepon pintar.

Fenomena memuja selebritas (*celebrity worship*) sebagai pribadi yang ingin diajak berelasi lebih dekat sekarang cukup marak diteliti di luar negeri dan juga di Indonesia. Pemujaan selebritas merupakan fitur budaya kontemporer di mana-mana yang sulit untuk dihindari. Selebritas begitu merajalela sehingga kebanyakan orang menganggapnya sebagai bagian yang normal jika seseorang tertarik kepada selebritas.<sup>11</sup>

Salah satu contoh fenomena pemujaan selebritas di luar Indonesia dilaporkan oleh Viren Swami dan kawan-kawan yang melakukan penelitian tentang selebritas favorit dan aktivitas pemujaan selebritas pada 781 mahasiswa (dengan rata-rata usia 21 tahun) di dua universitas di Kuala Lumpur, Malaysia. Hasil penelitian tersebut dilaporkan bahwa mahasiswa yang menjadikan aktris film atau pop sebagai selebritas favorit mereka lebih dominan yaitu sebesar 75%. Sementara jumlah mahasiswa yang menjadikan selebritas favorit dari kalangan politisi hanya sebesar 5%.<sup>12</sup> Selain itu

---

<sup>10</sup>Pete Ward, *Gods Behaving Badly: Media, Religion, and Celebrity Culture* (Waco: Baylor University, 2011), 1.

<sup>11</sup>Deena Weinstein dan Michael Weinstein, "Celebrity Worship as Weak Religion," *Word & World* 23, no. 3 (2003): 294, diakses 21 Februari 2017, [https://wordandworld.luthersem.edu/content/pdfs/23-3\\_Icons\\_of\\_Culture/23-3\\_Weinsteins.pdf](https://wordandworld.luthersem.edu/content/pdfs/23-3_Icons_of_Culture/23-3_Weinsteins.pdf).

<sup>12</sup>Viren Swami et al., "Celebrity Worship among University Students in Malaysia: A Methodological Contribution to the Celebrity Attitude Scale," *European Psychologist* 16, no. 4 (January 2011): 339, diakses 25 Januari 2018, [https://www.researchgate.net/publication/232451541\\_Celebrity\\_Worship\\_Among\\_University\\_Students\\_in\\_Malaysia\\_A\\_Methodological\\_Contribution\\_to\\_the\\_Celebrity\\_Attitude\\_Scale](https://www.researchgate.net/publication/232451541_Celebrity_Worship_Among_University_Students_in_Malaysia_A_Methodological_Contribution_to_the_Celebrity_Attitude_Scale).

dalam penelitian tersebut juga dilaporkan bahwa usia responden berkorelasi secara negatif dengan tingkat pemujaan selebritas.<sup>13</sup> Itu berarti semakin tua seseorang, aktivitas pemujaan selebritas akan melemah. Swami dan kawan-kawan berargumen hal tersebut terjadi karena “pemujaan selebritas sebagai aktivitas yang berkaitan dengan pencarian identitas setelah masa remaja tidak cukup penting lagi bagi seseorang.”<sup>14</sup> Penemuan-penemuan ini membuat peneliti semakin tertarik meneliti aktivitas pemujaan selebritas pada kalangan remaja.

Di Indonesia fenomena tersebut juga sudah mulai diteliti. Sebuah penelitian kualitatif tentang gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya pop Korea melalui televisi oleh Kaparan pada 2013 terhadap siswa-siswi SMA Negeri 9, Manado, menunjukkan fenomena pemujaan selebritas. Dalam penelitian tersebut dilaporkan bahwa budaya pop Korea sangat terlihat mulai mendominasi remaja SMA Negeri 9, Manado, dan tampak jelas mereka mulai meninggalkan budaya Indonesia sebagai pegangan hidup keseharian. Mereka bahkan rela menghabiskan banyak waktu untuk memperoleh informasi mengenai budaya ini dibandingkan budaya Indonesia.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, ditemukan bahwa fenomena pemujaan selebritas memiliki korelasi dengan beberapa aspek dalam hidup seseorang, seperti kepribadian, kesehatan mental, atau kriminalitas. Penelitian tentang tingkat pemujaan selebritas dalam hubungannya dengan kesehatan mental dilakukan pada 372 responden berusia antara 18-47 tahun dari sejumlah tempat kerja dan kelompok komunitas di bagian Inggris utara. Dalam penelitian tersebut dilaporkan bahwa pemujaan selebritas

---

<sup>13</sup>Ibid., 334.

<sup>14</sup>Ibid., 340.

<sup>15</sup>Olivia M Kaparan, “Analisa Gaya Hidup Remaja dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea melalui Televisi,” *Journal Acta Diurna* II, no. 2 (2013): 1, diakses 17 Februari 2018, <https://media.neliti.com/media/publications/93464-ID-none.pdf>.

khususnya pada komponen *intens personal* berkorelasi dengan kesehatan mental. Korelasi tersebut dapat dipahami dalam dimensi neurotisme dan gaya koping.<sup>16</sup>

Tidak saja berkorelasi dengan kesehatan mental, pemujaan selebritas juga berkorelasi dengan variabel yang lain. Penelitian dalam skala internasional di tiga benua yaitu Eropa (Kerajaan Inggris), Amerika (AS dan Kanada), dan Australia terhadap responden yang berusia antara 12-76 tahun menemukan adanya korelasi positif antara pemujaan selebritas dengan tingkat kecanduan (total responden 1.359) juga terdapat korelasi positif antara pemujaan selebritas dengan tingkat kriminalitas (total responden 2.158).<sup>17</sup> Korelasi tersebut cukup beralasan karena menurut Deena Weinstein dan Michael Weinstein, pemujaan selebritas menggantikan iman tradisional yang menyangkal baik kebenaran maupun tuntutan iman tradisional sehingga semakin membuka kesempatan untuk seseorang bertindak kriminal ataupun terlibat dalam perilaku kecanduan. Lebih lanjut Weinstein & Weinstein mengatakan bahwa pemujaan selebritas juga berkaitan dengan agama atau religiusitas.<sup>18</sup>

Kebanyakan orang terbiasa menyamakan antara religiusitas dengan spiritualitas padahal keduanya memiliki perbedaan. Menurut Angela Bodling dan kawan-kawan, religiusitas lebih berfokus pada perilaku di luar sedangkan spiritualitas

---

<sup>16</sup>Lynn E. McCutcheon et al., "Intimate Relationships and Attitudes toward Celebrities," *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships* 10, no. 1 (June 30, 2016): 84, diakses 5 November 2017, [https://www.researchgate.net/publication/304669466\\_Intimate\\_Relationships\\_and\\_Attitudes\\_Toward\\_Celebrities](https://www.researchgate.net/publication/304669466_Intimate_Relationships_and_Attitudes_Toward_Celebrities).

<sup>17</sup>Lorraine Sheridan et al., "Celebrity Worship, Addiction and Criminality," *Psychology, Crime & Law* 13, no. 6 (December 2007): 559, diakses 22 Januari 2018, [https://www.researchgate.net/publication/228342461\\_Celebrity\\_worship\\_addiction\\_and\\_criminality/link/0912f50c395685ec0100000/download](https://www.researchgate.net/publication/228342461_Celebrity_worship_addiction_and_criminality/link/0912f50c395685ec0100000/download).

<sup>18</sup>Weinstein dan Weinstein, "Celebrity Worship as Weak Religion," *Word & World* 23, no. 3 (2003): 294.

lebih berfokus pada sisi emosi atau pengalaman.<sup>19</sup> Spiritualitas mengangkat sisi formal dari religiositas dan membawa seseorang kepada Allah dengan penuh penghayatan dalam hidup sehari-hari.<sup>20</sup> Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti apakah pemujaan selebritas mempunyai korelasi dengan tingkat spiritualitas pada diri remaja.

Selain fenomena pemujaan selebritas, fenomena penggunaan telepon pintar pada remaja juga marak diteliti berkaitan dengan kehidupan remaja masa kini. Dalam dekade ini remaja Kristen gereja termasuk dalam generasi Z, yaitu suatu generasi yang lahir dalam kurun waktu 1995-2009.<sup>21</sup> Karakteristik yang paling menonjol dari generasi Z berdasarkan penelitian pada 685 mahasiswa baru di sembilan universitas di AS dalam kurun waktu Agustus sampai dengan Oktober 2014 adalah kedekatan mereka dengan satu perangkat yang bisa dengan mudah diletakkan di saku mereka. Perangkat yang ada di saku mereka ini merupakan hasil dari perkembangan teknologi yang membuat mereka dapat melihat video, bermain musik, melihat peta, melakukan panggilan telepon melalui perangkat tersebut. Generasi Z hidup dalam dunia maya dan dunia fisik (nyata), mereka juga mudah mengakses dunia.<sup>22</sup> Perangkat teknologi atau sering disebut gadget modern ini beragam jenisnya, yaitu laptop, iPad, iPod, gim

---

<sup>19</sup>Angela Bodling et al., "The Brief Multidimensional Measure of Religiousness/Spirituality with an Irish Sample: A Factor Analysis," *International Journal of Therapy and Rehabilitation* 20, no. 2 (February 2, 2013): 72, diakses 5 Mei 2017, [https://www.researchgate.net/publication/272231422\\_The\\_Brief\\_Multidimensional\\_Measure\\_of\\_ReligiousnessSpirituality\\_with\\_an\\_Irish\\_sample\\_a\\_factor\\_analysis](https://www.researchgate.net/publication/272231422_The_Brief_Multidimensional_Measure_of_ReligiousnessSpirituality_with_an_Irish_sample_a_factor_analysis).

<sup>20</sup>Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 65.

<sup>21</sup>Mark McCrindle dan Emily Wolfinger, *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations* (Bella Vista: McCrindle, 2014), 27, diakses 12 Juni 2018, [https://www.researchgate.net/publication/328347222\\_The\\_ABC\\_of\\_XYZ\\_Understanding\\_the\\_Global\\_Generations/link/5bc7c9d692851cae21ad1d6d/download](https://www.researchgate.net/publication/328347222_The_ABC_of_XYZ_Understanding_the_Global_Generations/link/5bc7c9d692851cae21ad1d6d/download).

<sup>22</sup>Corey Seemiller dan Meghan Grace, *Generation Z Goes to College*, 1-st ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), 7, diakses 14 Juni 2018, [https://www.researchgate.net/publication/318979054\\_Generation\\_Z\\_Goes\\_to\\_College\\_An\\_Opportunity\\_to\\_Reflect\\_on\\_Contemporary\\_Traditional\\_College\\_Students\\_By\\_Corey\\_Seemiller\\_and\\_Meghan\\_Grace\\_2016\\_San\\_Francisco\\_CA\\_Jossey-Bass\\_220\\_pp](https://www.researchgate.net/publication/318979054_Generation_Z_Goes_to_College_An_Opportunity_to_Reflect_on_Contemporary_Traditional_College_Students_By_Corey_Seemiller_and_Meghan_Grace_2016_San_Francisco_CA_Jossey-Bass_220_pp).

video, telepon pintar dan *playstations*. Gadget modern ini telah menjadi faktor penentu utama status sosial ekonomi dan populer di semua generasi termasuk kalangan remaja.<sup>23</sup>

Munculnya dunia digital (gadget modern) ini memang memperkenalkan sekumpulan kebiasaan baru.<sup>24</sup> Akan tetapi, perkembangan teknologi juga berdampak pada psikologi manusia. Psikologi manusia tersebut meliputi perasaan, kehadiran, proses memutuskan, perilaku dan proses lain dari pikiran.<sup>25</sup> Lebih lanjut Howard Gardner dan Katie Davis, menyimpulkan munculnya budaya digital memengaruhi aspek-aspek lainnya, seperti identitas, keintiman, dan imajinasi.<sup>26</sup>

Telepon pintar sebagai salah satu hasil perkembangan teknologi telah masuk ke Indonesia bahkan dalam kehidupan remaja. Karmila Machmud melakukan penelitian kepada 250 siswa dari lima SMA terkenal di Gorontalo, Indonesia, pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut dilaporkan remaja dengan penggunaan telepon pintar selama lima jam per hari sejumlah 42.45%, sedangkan enam jam per hari sejumlah 33.06%. Kedua penggunaan tersebut masih aman tetapi ada remaja SMA yang penggunaannya tidak tergolong dalam kategori aman, yaitu sejumlah 24.49%

---

<sup>23</sup>Ranjan Bhattacharyya, "Addiction to Modern Gadgets and Technologies across Generations," *Eastern Journal of Psychiatry* 18, no. 2 (December 2015): 1, diakses 15 Juni 2018, <http://easternjpsychiatry.org/index.php/about/article/download/42/37>.

<sup>24</sup>Howard Gardner dan Katie Davis, *The App Generation: How Today's Youth Navigate Identity, Intimacy, and Imagination in a Digital World*, 1-st ed. (London: Yale University Press, 2013), 29, diakses 16 Juni 2018, [https://www.researchgate.net/publication/261773538\\_The\\_app\\_generation\\_How\\_today's\\_youth\\_navigate\\_identity\\_intimacy\\_and\\_imagination\\_in\\_a\\_digital\\_world](https://www.researchgate.net/publication/261773538_The_app_generation_How_today's_youth_navigate_identity_intimacy_and_imagination_in_a_digital_world).

<sup>25</sup>*Ibid.*, 18.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 32–33.

dengan rata-rata penggunaan di atas 10 jam per hari dan sejumlah 6, 53% dengan rata-rata penggunaan di atas 20 jam per hari.<sup>27</sup>

Di Inggris, penelitian terhadap 1.529 siswa sekolah menengah yang berusia antara 11 sampai 18 tahun, dengan 1.026 kuesioner yang terkumpul ditemukan prevalensi siswa yang menggunakan telepon pintar dalam kategori bermasalah adalah 10%. Dalam penelitian tersebut, pengguna telepon pintar yang termasuk dalam kategori bermasalah cenderung remaja usia antara 11 sampai 14 tahun dan belajar di sekolah negeri.<sup>28</sup> Banyaknya waktu yang mereka alokasikan untuk menggunakan telepon pintar ini secara otomatis akan mengurangi waktu mereka melakukan tanggung jawab mereka yang lain sehingga tanggung jawab mereka akan terabaikan. Kondisi tersebut merupakan salah satu gejala kecanduan menurut Huang, yaitu kehilangan kontrol sehingga tidak mampu mengendalikan waktu yang menyebabkan seseorang mengabaikan tanggung jawab dan kewajiban lainnya.<sup>29</sup>

Penelitian yang dilakukan Afolayan Oluyinka Titilope lebih jelas melaporkan terdapat fenomena kecanduan telepon pintar pada 321 siswa generasi Z dengan rentang usia 15-19 tahun di tiga universitas di Kwara, Nigeria (University of Ilorin, Kwara State University dan Al-Hikmah University) pada semester pertama 2012 sampai 2013. Aktivitas sehari-hari mereka yang tertinggi saat menggunakan telepon pintar adalah untuk *browsing*, mendengarkan musik, *chatting*, dan sosial media.

---

<sup>27</sup>Karmila Machmud, "The Smartphone Use in Indonesian Schools: The High School Students' Perspectives," *Journal of Arts and Humanities* 7, no. 3 (March 30, 2018): 36, diakses 28 Januari 2019, <http://dx.doi.org/10.18533/journal.v7i3.1354>.

<sup>28</sup>Olatz Lopez-Fernandez et al., "Prevalence of Problematic Mobile Phone Use in British Adolescents," *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 17, no. 2 (February 2014): 1, diakses 2 Mei 2018, [https://www.researchgate.net/publication/256187993\\_Prevalence\\_of\\_Problematic\\_Mobile\\_Phone\\_Use\\_in\\_British\\_Adolescents](https://www.researchgate.net/publication/256187993_Prevalence_of_Problematic_Mobile_Phone_Use_in_British_Adolescents).

<sup>29</sup>Hanyun Huang, *Social Media Generation in Urban China: A Study of Social Media Use and Addiction among Adolescents* (New York: Springer Heidelberg, 2014), 23, Adobe PDF ebook.

Lebih lanjut penelitian ini melaporkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecanduan telepon pintar dengan variabel sosial psikologis seperti kesepian, keterlibatan dalam kecelakaan besar maupun kecil, kebosanan, kesepian, dan kehilangan konsentrasi.<sup>30</sup>

Selain itu, teknologi mengunggulkan hasil materi.<sup>31</sup> Kehadiran Allah yang tidak bisa dilihat baik secara kasatmata maupun dalam dunia maya mungkin saja menjadi sesuatu yang tidak digemari oleh remaja. Kondisi tersebut dapat berhubungan dengan spiritualitas remaja. Dari kondisi generasi Z di atas, penulis semakin tertarik meneliti topik penggunaan telepon pintar kalangan tersebut khususnya pada tahap perkembangan remaja. Penulis tertarik meneliti apakah terdapat korelasi antara penggunaan telepon pintar dengan tingkat spiritualitas remaja Kristen sehingga Kinnaman dan Hawkins menegaskan perlunya pelayanan Kristen kepada anak muda untuk belajar bagaimana mengintegrasikan iman dalam penggunaan media.<sup>32</sup>

Hingga penulisan tesis ini penulis belum menemukan artikel jurnal yang melaporkan mengenai penelitian terhadap korelasi antara penggunaan telepon pintar dengan spiritualitas pada remaja Kristen ataupun penelitian terhadap korelasi antara pemujaan selebritas dengan spiritualitas pada remaja Kristen. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang korelasi antara pemujaan selebritas dan penggunaan telepon pintar dengan spiritualitas pada remaja Kristen.

---

<sup>30</sup>Afolayan Oluoyinka Titilope, "Socio-Psychological Dimensions of Mobile Phone Addiction and Usage Patterns amongst Teenagers in Higher Institutions of Learning in Kwara State," *International Journal of Information and Communication Technology Education* 10, no. 2 (April 2014): 13, diakses 21 Februari 2017, <http://www.irma-international.org/viewtitle/110365/>.

<sup>31</sup>Kevin Daniel Monahan, "Influence of Technology on Adolescent Development and Spiritualitas Formation" (Ph.D diss., Liberty Baptist Theological Seminary, 2009), 1, diakses 16 Juni 2018, <https://core.ac.uk/download/pdf/58825115.pdf>.

<sup>32</sup>Kinnaman dan Hawkins, *You Lost Me*, 232.

Saat melayani retreat siswa di dua SMA di Malang November 2017, penulis melihat remaja-remaja Kristen yang sulit berefleksi dan merasakan kehadiran Tuhan saat melakukan saat teduh dan doa. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih luas mengenai spiritualitas dari remaja-remaja Kristen di Kota Malang dalam kaitannya dengan pemujaan selebritas dan penggunaan telepon pintar. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan populasi remaja Kristen di Kota Malang sebagai subjek penelitian. Dari pemaparan ini, penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Pemujaan Selebritas dan Penggunaan Telepon Pintar dengan Spiritualitas pada Remaja Kristen di Kota Malang.”

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, berikut dua rumusan permasalahan yang penulis ajukan:

1. Apakah terdapat hubungan antara pemujaan selebritas dengan spiritualitas remaja Kristen di Kota Malang?
2. Apakah terdapat hubungan antara penggunaan telepon pintar dengan spiritualitas remaja Kristen di Kota Malang?

### **Hipotesis**

Hipotesis yang dapat penulis susun untuk diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat hubungan negatif antara pemujaan selebritas dengan spiritualitas remaja Kristen di Kota Malang. Semakin tinggi tingkat pemujaan selebritas, maka semakin rendah spiritualitas remaja Kristen di Kota Malang dan sebaliknya,

semakin rendah tingkat pemujaan selebritas, maka spiritualitas remaja Kristen di Kota Malang akan semakin tinggi.

2. Terdapat hubungan negatif antara penggunaan telepon pintar dengan spiritualitas remaja Kristen di Kota Malang. Semakin tinggi tingkat penggunaan telepon pintar, maka semakin rendah spiritualitas remaja Kristen di Kota Malang dan sebaliknya, semakin rendah tingkat penggunaan telepon pintar, maka spiritualitas remaja Kristen di Kota Malang akan semakin tinggi.

### **Tujuan Penelitian**

Penulisan tesis ini bertujuan untuk mengetahui jawaban terhadap perumusan permasalahan yang telah penulis paparkan sebelumnya. Berikut tujuan penulisan penelitian ini:

1. Memberikan informasi mengenai ada tidaknya hubungan antara pemujaan selebritas dengan spiritualitas remaja Kristen di Kota Malang.
2. Memberikan informasi mengenai ada tidaknya hubungan antara penggunaan telepon pintar dengan spiritualitas remaja Kristen di Kota Malang.
3. Memberi informasi bagi orang tua, pembina remaja gereja, hamba Tuhan maupun guru agama baik SMP dan SMA mengenai hal-hal yang berkorelasi dengan penurunan spiritualitas remaja Kristen di Kota Malang.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan informasi pada orang tua, pembina remaja gereja, hamba Tuhan maupun guru agama SMA di Indonesia, mengenai hal-hal yang

berkorelasi dengan penurunan spiritualitas remaja apalagi yang termasuk dalam generasi Z. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat bahan pembinaan di dalam gereja dan sekolah dalam kaitan remaja dengan aktivitas pemujaan selebritas dan penggunaan telepon pintar.

### **Kerangka Teoretis**

Penjabaran masalah di atas digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Bagan 1 Kerangka Teoretis

Bagan di atas menggambarkan kerangka teoretis dalam menemukan adanya korelasi antara penggunaan telepon pintar dengan spiritualitas dan pemujaan selebritas dengan spiritualitas.

### **Cakupan dan Batasan Penelitian**

Penelitian ini akan dibatasi dengan kriteria berikut ini:

1. Remaja di Kota Malang yang berusia antara 15-18 tahun.
2. Remaja yang beragama Kristen yang masih studi di SMA Kristen Kalam Kudus Malang baik yang belajar di area Jalan Malenggang dan Jalan Moh. Yamin.

## Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi dalam enam bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: bab *pertama* memaparkan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretis, hipotesis penelitian, cakupan dan batasan penelitian dan sistematika penulisan. Bab *kedua* akan membahas tinjauan pustaka yang menjelaskan ketiga variabel penelitian, yaitu spiritualitas, pemujaan selebritas, dan penggunaan telepon pintar. Bab *ketiga* akan membahas tinjauan pustaka dari sudut pandang teologi mengenai spiritualitas, pemujaan selebritas, dan penggunaan telepon pintar.

Bab *keempat* membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, alat ukur penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keterbatasan penelitian. Bab *kelima* membahas mengenai hasil penelitian dan hasil uji statistik yang telah dilakukan. Bab *keenam* membahas kesimpulan dan saran bagi pelayanan Kristen maupun penelitian selanjutnya.